

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan negara majemuk yang mampu menarik perhatian dunia karena keunikan budayanya. UNESCO pada tahun 2017 memposisikan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan potensi kebudayaan (*The Power of Culture*) yang khas di setiap daerahnya (Kantor Wakil Republik Indonesia UNESCO, 2017). Kebudayaan lokal sendiri tumbuh dari hasil perkembangan pada suatu kelompok atau masyarakat di wilayah tertentu dan dapat berkembang menjadi kebudayaan nasional untuk dapat menjadi milik seluruh masyarakat. Keberagaman budaya itu harus kita jaga dengan penguatan literasi budaya untuk dapat mencegah adanya infiltrasi budaya.

Rubingah et al., (2023, hal. 132) mengungkapkan tentang literasi budaya merupakan kemampuan individu untuk memahami dan berinteraksi dengan aspek budaya di lingkungannya yang mencakup tradisi, bahasa, nilai-nilai, seni, maupun praktik budaya yang melekat kuat di masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018) mengungkapkan tentang literasi budaya dan kewargaaan merupakan keterampilan perilaku dalam kebudayaan nasional yang menjadi identitas nasional agar memahami hak dan kewajiban warga negara. Melalui literasi budaya dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam menguatkan identitas nasional, membuka wawasan secara luas, mendalami pemahaman dengan budaya lain, dan meminimalisasi miskomunikasi antar budaya.

Literasi budaya penting dikuasai oleh generasi muda di abad 21 agar mencintai dan ikut melestarikan kebudayaan Indonesia. Seperti, kegiatan studi budaya dari pemerintah daerah kepada masyarakat dengan adanya pengenalan budaya lokal (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Oleh sebab itu, literasi budaya dan kewarganegaraan ini penting, bukan hanya peduli untuk mampu mengembangkan budaya lokal, tetapi dapat membangun identitas Bangsa Indonesia di tengah masyarakat global agar tetap mencintai dan melestarikan kebudayaan Bangsa Indonesia.

Berikut merupakan daftar warisan budaya tak benda dan praktik pengamanan yang ditetapkan oleh UNESCO dan data mengenai jumlah perkembangan penetapan warisan budaya tak benda perkategori di Indonesia.



Gambar 1.1 Daftar Warisan Budaya Tak Benda Dan Praktik Pengamanan Yang Ditetapkan Oleh UNESCO
(Sumber: Kemendikbud, 2023, hal. 13)

Tabel/ Table 4
PERKEMBANGAN PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA PER KATEGORI
PROGRESS OF INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE STIPULATION BY CATEGORY
DATA PER 31 DESEMBER 2022

No.	Kategori	2013-2018	2019	2020	2021	2022	Jumlah
1.	Tradisi dan Ekspresi Lisan <i>Oral Tradition and Expression</i>	102	45	20	21	31	219
2.	Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan <i>Social Practices, Rituals, and Festive Events</i>	208	79	67	94	43	491
3.	Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku Mengenai Alam Semesta <i>Knowledge and Practices Concerning Nature and Universe</i>	41	12	6	6	10	75
4.	Seni Pertunjukan <i>Performing Arts</i>	271	73	33	77	49	503
5.	Kemahiran dan Kerajinan Tradisional <i>Traditional Craftsmanship</i>	197	58	27	91	67	440
Indonesia		819	267	153	289	200	1.728

Sumber: Direktorat Jenderal Kebudayaan

Gambar 1.2 Daftar Perkembangan Warisan Budaya Tak Benda Yang Ditetapkan Menteri Per Kategori
(Sumber: Kemendikbud, 2023, hal. 17)

Berdasarkan gambar tersebut, warisan budaya takbenda ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari seni pertunjukan, keterampilan tradisional, hingga pengetahuan, dan kepercayaan. Meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan praktik pengamanan yang dilakukan, penetapan oleh UNESCO ini menandakan adanya upaya serius dari Indonesia untuk melestarikan warisan budayanya. Selain itu, daftar perkembangan warisan budaya tak benda menunjukkan betapa kaya dan beragamnya warisan budaya Indonesia. Adapun beberapa praktik pengamanan yang dilakukan antara lain dokumentasi, pendidikan, pelestarian, dan keterlibatan masyarakat.

Sayangnya keberagaman dan keunikan kebudayaan Indonesia semakin tergerus akibat era disrupsi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Perkembangan globalisasi melemahkan jiwa nasionalisme generasi muda yang pada akhirnya berdampak besar terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (Asyari & Dewi, 2021, hal. 2). Menurut Sanusi mengatakan bahwa globalisasi merupakan proses dunia untuk saling berhubungan satu dengan lainnya dalam setiap aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, budaya, teknologi, dan lingkungan hidup (Jadidah 2023, hal. 42). Sejalan dengan hal tersebut, bahwa globalisasi berdampak meluas terhadap kehidupan karena adanya keterbukaan dan ketergantungan sehingga sulit menentukan batasnya. Hal tersebut juga diperkuat oleh Budimansyah (2010, hal. 9) yang mengatakan bahwa globalisasi memberikan suatu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara pesat khususnya teknologi informasi dan komunikasi sehingga mengubah dunia menjadi kampung dunia atau *global village*. Oleh sebab itu, dunia menjadi tanpa batas negara yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Begitupun berpengaruh pada pola pikir, pola sikap, serta pola tindak masyarakat Indonesia. Demikian fenomena globalisasi ini menjadi suatu tantangan untuk mempertahankan kekuatan atas unsur-unsur karakter bangsa.

Globalisasi memengaruhi keutuhan Bangsa Indonesia, sebagaimana masyarakat cenderung percaya bahwa liberalisme dapat mendorong kemajuan. Namun, hal ini dapat menurunkan rasa nasionalisme generasi muda dan memengaruhi ideologi (Jadidah et al., 2023, hal. 44; Asyari & Dewi, 2021, hal. 5).

Dampak globalisasi dapat mempercepat perubahan budaya, mendorong kreativitas didalam seni, musik, fashion, dan desain dengan menciptakan budaya global unik. Hal tersebut berdampak pada hilangnya identitas budaya lokal dan nilai-nilai tradisional yang diakibatkan atas dominasi budaya asing, sehingga diperlukan pengelolaan bijak untuk menyeimbangkan adaptasi global dengan pelestarian budaya lokal (Afriansyah & Sukmayadi, 2022, hal. 36).

Globalisasi memengaruhi nilai dan norma sosial di masyarakat, dimana modernisasi memudahkan budaya global masuk kedalam kehidupan sehari-hari (Prayogi & Danial, 2016, hal. 62; Putri et al., 2023, hal. 4). Hal ini menyebabkan dominasi nilai individualistik dan materialistik di kalangan generasi muda.

Hasil globalisasi juga mengubah cara berinteraksi tanpa kontak fisik yang dikenal dengan *elektronik proximity*. Dilansir dari Kompasiana.com bahwa kemudahan teknologi akibat globalisasi memberikan salah satu dampak menurunnya budaya Bangsa Indonesia dikarenakan popularitas media sosial (Kompasiana, 2023).

Maraknya penggunaan media sosial telah memberikan efek perubahan dari segi interaksi dan komunikasi di masyarakat, sehingga media sosial dapat memberikan ancaman terhadap eksistensi budaya. Masuknya perkembangan video-video pendek melalui *platform* “tiktok” di media sosial akan menggerus budaya Bangsa Indonesia karena masyarakat lebih banyak tertarik untuk menghabiskan waktunya menonton video melalui “tiktok”, dibandingkan dengan mengetahui, memahami, dan bahkan mempraktikkan budaya tradisional. Hal tersebut dapat memengaruhi pada turunya pemahaman akan warisan budaya dan identitas nasional.

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat membawa pengaruh budaya populer di Indonesia karena mengikuti tren modern dan dapat mengancam identitas bangsa dengan berperilaku kebarat-baratan secara pragmatis, hedonis, dan konsumtif. Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya K-POP berdampak negatif terhadap sikap nasionalisme peserta didik (Istiqomah, 2020, hal. 53; Susilowati & Pamulang, 2023, hal. 1).

Fenomena *hallyu* tidak hanya berkembang pada produk media budaya, tetapi merebak pada produk gaya hidup secara meluas, baik makanan, kosmetik, dan pariwisata (Jeong et al., 2017, hal. 6). Adapun hasil penelitian tentang pengaruh budaya K-POP terhadap remaja Indonesia dengan membuktikan bahwa budaya K-POP memberikan dampak negatif pada remaja Indonesia semakain malas sehingga melupakan waktu dan lebih mencintai budaya orang lain dibandingkan budaya sendiri (Ri'aeni et al., 2019, hal. 1). Fenomena tersebut terjadi di Daerah Kota Cirebon. Budaya korea bukan hanya sekadar musik, namun membawa budaya-budaya lain sampai gaya hidup, seperti makanan ataupun *style korean*.

Hal yang sama terjadi pada kelompok mahasiswa peminat *korean wave* di Malang yang berdampak pada pengaruh gaya hidup mereka, seperti perubahan nilai dan norma, maupun ketergantungan media sosial. Selain itu, pembelian album juga menunjukkan bukti loyalitas pada idolanya dan sebagai wujud dukungan yang telah memberikan musik yang bisa dinikmati oleh para penggemarnya (Kartikasari & Sudrajat, 2022, hal. 406).

Hilangnya identitas budaya lokal, memberikan ancaman pada nasionalisme dan identitas budaya nasional, serta adanya pergeseran pola konsumsi *korean wave* yang masif terjadi melalui media sosial dan *platform* online. Apabila hal ini tidak terkontrol akan berdampak pada industri lokal yang harus terus bersaing dengan produk-produk korea semakin populer dan berakibat pada produk lokal yang kehilangan daya saing sehingga terancam gulung tikar dikarenakan tidak mampu bersaing dengan produk impor tersebut. Berikut juga disajikan gambar bahwa tren *korean wave* dapat memunculkan *national threat* yang dikutip dari sumber (Puspasari, 2023, hal. 94), sebagai berikut.



Gambar 1.3 Tren Korean Wave Berdampak Pada *National Threat*

Sumber: (Puspasari, 2023)

Generasi muda saat ini perlu memiliki bekal ketahanan untuk menghadapi era globalisasi dengan memahami secara bijak, serta mampu memfilterisasi dinamika saat ini. *Civic Disposition* yang merujuk pada sikap atau karakter kewarganegaraan merupakan unsur pokok kompetensi kewarganegaraan, sebab watak ini menunjang pematangan dan perilaku tertib warga negara dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sikap atau watak kewarganegaraan juga diartikan sebagai sifat batin seseorang yang dapat berpengaruh terhadap pikiran maupun tingkah laku berkaitan dengan tabiat dan budi pekerti. Sejalan dengan hal tersebut, Cogan dan Derricott mengatakan tentang konsep warga negara adalah sebagai anggota konstituen masyarakat. Maka, kompetensi kewarganegaraan tersebut berupa pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang kondusif berguna untuk kehidupan seorang warga negara agar menjadi warga negara yang kuat dan berkomitmen (Annisa et al., 2021, hal. 7288–7290).

Karakter warga negara dibentuk oleh beberapa unsur, termasuk perilaku, sikap, dan ekspresi budaya yang merupakan perwujudan cita-cita luhur dan berkontribusi pada pengembangan karakter. Cita-cita yang melekat dalam seni dan budaya dapat membentuk identitas dan karakter suatu bangsa yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan praktik kebiasaan (Mazi et al., 2022). Pendidikan karakter itu tidak pernah bisa lepas dari suatu kebiasaan yang telah dipraktikkan

dan dilakukan. Oleh karena itu, perlu dijadikan pembudayaan dan diamalkan untuk diteladani oleh seluruh Warga Negara Indonesia.

Mempertahankan identitas dan melestarikan budaya lokal bisa dilakukan melalui peran komunitas budaya dengan menyerap nilai-nilai lokalisasi. Komunitas budaya memiliki komitmen untuk melestarikan warisan budaya, menjaga hubungan dengan leluhur melalui bahasa, spiritualitas, dan pengetahuan tradisional (R. P. Jati 2023, hal. 2; Sukmayadi & Suyitno, 2022, hal. 25). Sebagai reservoir atas keragaman budaya. Komunitas dapat menggambarkan identitas budaya yang terus berkembang secara dinamis. Hal itu sejalan yang dilakukan oleh Komunitas “Kirik Nguyuh” di Desa Girimukti, Kabupaten Majalengka, menggiatkan nilai-nilai budaya lokal untuk memperkuat karakter kewarganegaraan melalui seni dan budaya.

Komunitas “Kirik Nguyuh” didirikan tahun 2010 oleh Agus Purnomo Sidik (Kang Baron). Komunitas ini menciptakan kesenian khas bernama “Gamelan Sorawatu”, alat musik yang unik dibuat dari limbah batu menjadi produk bernilai seni dan ekonomi tinggi, sekaligus menjadi langkah untuk menjaga lingkungan. Kesenian ini juga menarik perhatian “Asosiasi Badabum” dari Jerman. Oleh karena itu, potensi “Gamelan Sorawatu” diyakini dapat berkembang menjadi simbol budaya nasional di masa depan.

“Gamelan Sorawatu” berperan penting dalam memperkuat identitas bangsa di era disrupsi. Berdasarkan hasil observasi, “Gamelan Sorawatu” lahir dari fenomena sosial masyarakat di Kabupaten Majalengka. Seiring dengan pengembangan masif di Majalengka sebagai Poros Baru Pembangunan Jawa Barat, seperti pembangunan jalan tol, pabrik, hotel, dan wisata, terdapat harapan akan peningkatan taraf hidup masyarakat, namun menjadi kekhawatiran terhadap perubahan besar yang bisa memengaruhi lingkungan dan budaya lokal.

Jika masyarakat Majalengka hanya menjadi tamu di wilayah sendiri, hal tersebut akan berpotensi merugikan budaya lokal. Oleh karena itu, perlunya modal kearifan dan sumber daya lokal sebagai identitas sekaligus benteng pertahanan budaya. “Gamelan Sorawatu” yang berbahan dari limbah batu, hadir sebagai simbol kekuatan, keteguhan, dan semangat gotong royong masyarakat. Alat musik ini

menjadi sarana penyadaran dan penguat nilai kearifan lokal, menjadikan budaya Majalengka tetap kokoh di tengah perubahan.

Berdasarkan hasil observasi lainnya menunjukkan bahwa “Gamelan Sorawatu” dapat dimainkan oleh siapa saja karena tidak memerlukan bakat musik, dikarenakan tidak ada aturan baku. Proses memainkannya didasarkan pada musyawarah mufakat yang melibatkan komunikasi, interaksi, saling menghargai, dan kerjasama untuk menciptakan harmoni secara bersama.

Disinilah pentingnya pendidikan bukan hanya menekankan pada aspek intelektual saja, tetapi pendidikan harus bisa menyentuh pada aspek emosional, aspek moral sosial, dan aspek spritual. Dimana perlu mengubah mindset dalam bersikap dan berperilaku, seperti sikap kompetitif menjadi kooperatif. Lalu mengintegrasikan nilai-nilai yang akan ditanamkan termasuk dalam aspek ekologis (yaitu manusia dan alam ciptaan), sampai akhirnya pendidikan mengarahkan pada pemahaman "*ecological literacy*" (Samho, 2015). Sehingga proses pendidikan tersebut harus bisa menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitas, serta untuk mengembangkannya, kurikulum harus memberi porsi pada apresiasi seni karena seni bertujuan untuk mengasah kepekaan dan ketajaman dalam menganggumi keindahan, mengolah emosi untuk menjadi pribadi yang matang secara emosional, dan bisa mengekspresikan emosinya secara tepat dan bijaksana.

Berdasarkan hasil paparan fenomena tersebut, integrasi emosional, moral, spiritual, dan ekologis perlu dibangun secara holistik. Apabila hal tersebut tidak menjadi perhatian secara krusial, hanya akan menjadi kekhawatiran atas perubahan situasi kondisi di Majalengka dan berdampak pada menurunnya karakter kewarnegaraan, serta menggerus nilai-nilai lokal yang telah dipertahankan secara turun temurun. Sejalan dengan hal tersebut, peran Pendidikan Kewarganegaraan disini bertujuan untuk mengembangkan dan memumpuk nilai-nilai patriotisme, membangun nilai-nilai demokratis berlandaskan dengan nilai-nilai kebenaran, kemerdekaan, kejujuran, rasa hormat, dan kebebasan dalam berekspresi. Hal-hal tersebut menjadi nilai-nilai dasar masyarakat dan menjadi tujuan utama dari Pendidikan Kewarganegaraan (Sapriya & Wahab, 2011, hal. 5). Maka, pendekatan secara holistik tersebut dapat dibangun melalui seni dan budaya untuk

memperkokoh karakter kewarganegaraan, membangun komitmen pada nilai-nilai masyarakat, serta mendukung pengambilan keputusan bermoral dalam kehidupan.

Dengan demikian, “Gamelan Sorawatu” menjadi identitas bangsa yang lahir dari kearifan lokal masyarakat Majalengka dengan nilai-nilai relevan untuk bisa diadaptasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di masyarakat. Menggali nilai simbolis dan filosofis dari apresiasi kesenian “Gamelan Sorawatu” melalui proses pengembangannya, sehingga menggambarkan karakter warga negara yang baik untuk memperkuat nasionalisme. Oleh karena itu, penulis tertarik mengkaji hal tersebut secara mendalam dengan mendasarkan pada judul penelitian **Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kesenian “Gamelan Sorawatu” Untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan**. Adapun hal-hal yang akan diteliti tersaji dalam pertanyaan, tujuan, serta manfaat penelitian sebagai berikut.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, secara general rumusan masalah penelitian beranjak dari pembangunan masif yang terjadi di Majalengka sebagai poros baru di Jawa Barat yang dapat menimbulkan suatu kekhawatiran karena berpotensi mengikis karakter asli masyarakat Majalengka, khususnya karakter kewarganegaraan. Disamping itu, kebudayaan dan kearifan lokal memuat nilai-nilai yang hidup di masyarakat memainkan peran penting dalam menjaga eksistensi karakter kewarganegaraan, salah satunya melalui kesenian “Gamelan Sorawatu”. Oleh karena itu, penelitian ini secara umum untuk mengkaji Bagaimana Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kesenian “Gamelan Sorawatu” Untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan. Selanjutnya, agar permasalahan tersebut lebih spesifik, maka penulis membatasi permasalahan tersebut kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana nilai-nilai nasionalisme dikembangkan dalam kesenian “Gamelan Sorawatu”?
- b. Bagaimana proses pengembangan nilai-nilai nasionalisme dalam kesenian “Gamelan Sorawatu” untuk memperkuat karakter kewarganegaraan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut.

- a. Mengetahui nilai-nilai nasionalisme dikembangkan dalam kesenian “Gamelan Sorawatu”.
- b. Menjelaskan proses pengembangan nilai-nilai nasionalisme dalam kesenian “Gamelan Sorawatu” untuk memperkuat karakter kewarganegaraan.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1.4.1 Manfaat/Signifikansi dari segi teoritis

Civic Disposition (sikap atau karakter kewarganegaraan) sebagai komponen yang utama atas kompetensi kewarganegaraan karena berperan untuk mengantarkan warga negara lebih dewasa, tertib di kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagaimana pembelajaran melalui kesenian menjadi rekomendasi efektif untuk bisa menstimulus nilai karakter. Media pembelajaran sebagai alat yang bertujuan untuk menyampaikan materi-materi dan pesan-pesan dalam pelajaran. Maka, kesenian “Gamelan Sorawatu” di Komunitas “Kirik Nguyuh” Desa Girimukti Kabupaten Majalengka untuk memperkokoh identitas bangsa dalam mendukung “*a good citizen*” agar menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik. Salah satu hak dan kewajiban warga negara yang harus dipenuhi dan dilakukan adalah mempertahankan identitas dan melestarikan budaya lokal.

1.4.2 Manfaat/Signifikansi dari segi praktis

- a. Mahasiswa

Penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa, dimana mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih untuk pengembangan keilmuan terkait dengan “Gamelan Sorawatu” melalui Komunitas Budaya sebagai pembangunan dan perkembangan budaya kewarganegaraan, dan Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan.

- b. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu pengalaman secara empiris maupun koseptual kepada penulis sendiri tentang Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui “Gamelan Sorawatu” Untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan dan sebagai sarana tambahan pengembangan keilmuan rumpun sosial.

c. Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat di tengah era disrupsi ini untuk dapat menjaga kebudayaan lokal maupun kearifan lokal khususnya di Desa Girimukti Kabupaten Majalengka dan umumnya masyarakat Majalengka untuk ikut serta mendukung kegiatan komunitas “Kirik Nguyuh” dalam mempertahankan identitas budaya di masyarakat.

d. Kebijakan

Hasil yang diharapkan untuk penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangsih melalui paparan fakta, data, maupun analisis yang menjadi salah satu pertimbangan untuk pengambilan dari segi kebijakan terhadap pembangunan kebudayaan dan kesenian daerah, mapuan kebudayaan dan kesenian nasional, sehingga kebudayaan dan kesenian Indonesia tetap dilestarikan untuk dijaga keotentikannya sebagai jati diri kepribadian Bangsa.

e. Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi kepada semua pihak tentang Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kesenian “Gamelan Sorawatu” Untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan. Pun memberikan referensi kepada generasi muda untuk peduli terhadap budaya dan kesenian daerah yang memiliki nilai-nilai positif untuk dapat memberikan masukan bagi lembaga-lembaga formal maupun non formal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Struktur organisasi skripsi menyesuaikan dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 68 Tahun 2024 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Menuju *World Class University*, maka penulis menyusunnya ke dalam struktur organisasi skripsi. Dalam

penyusunan skripsi ini meliputi, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan tentang keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Adapun bagian isi dari karya ilmiah berbentuk skripsi ini yaitu:

BAB I PENDAHULUAN, berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang merupakan sistematika penyusunan skripsi dalam penelitian mengenai “Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kesenian “Gamelan Sorawatu” Untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisi mengenai konsep-konsep atau tinjauan dari teori-teori utama dan pendapat para ahli yang terkait dengan bidang yang dikaji berupa kebudayaan, komunitas budaya, kearifan lokal, dan karakter kewarganegaraan. Lalu penelitian terdahulu yang relevan sesuai bidang yang diteliti, maupun posisi teoritis peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti berkenaan dengan “Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kesenian “Gamelan Sorawatu” Untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi prosedur dalam melaksanakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, yaitu proses penelitian ini memerlukan arah penelitian agar sesuai dengan konteks dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini juga memuat tentang desain penelitian, waktu, tempat, dan partisipan penelitian, memuat teknik pengumpulan data atau instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengolahan data dan analisis data, serta teknik validasi keabsahan penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, berisi mengenai temuan penelitian mengenai “Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui “Gamelan Sorawatu” Untuk Memperkokoh Karakter Kewarganegaraan yang berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI, dalam bab ini dibahas tentang inti permasalahan dari penelitian yang merupakan hasil implementasi

“Pengembangan Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kesenian “Gamelan Sorawatu” Untuk Memperkuat Karakter Kewarganegaraan. Susunan atas simpulan ini didasarkan atas rumusan masalah penelitian yang diangkat. Begitupun simpulan ini berdasar atas hasil telaah temuan di lapangan yang berdasarkan pada deskripsi. BAB IV, implikasi, dan rekomendasi yang dibuat untuk mengetahui pengaruh ataupun dampak serta saran dari hasil penelitian.